

BAB 1

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah pilar penting untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Proses belajar dalam pendidikan memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi individu serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa (Suharni & Puwanti, 2018). Proses belajar di sekolah membuat siswa memperoleh pengetahuan, sekaligus membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, motivasi belajar dalam diri siswa memiliki pengaruh yang penting. Siswa dengan motivasi belajar yang baik, akan belajar lebih giat, rajin dan dapat fokus selama pembelajaran berlangsung (Rahman, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman et al., (2024) menemukan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Motivasi belajar berkontribusi sebesar 63,9% terhadap hasil belajar siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fauziah et al., (2017) hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh pada minat belajar yakni sebesar 79,1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian Julyanti et al., (2021) juga menegaskan bahwa hasil belajar yang tinggi juga dipengaruhi oleh adanya motivasi belajar dalam diri siswa, karena siswa dengan motivasi tinggi dalam belajar cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki daya juang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademik dan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran (Fernando et al., 2024). Sebaliknya, motivasi yang rendah akan mengakibatkan penurunan hasil belajar (Latif et al., 2021)

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa berada dalam tahap perkembangan remaja awal, yakni berkisar 12-15 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa

dewasa yang sehat, di mana mereka mulai membentuk identitas akademik, minat belajar, dan pola pikir yang akan memengaruhi perjalanan pendidikan mereka di masa depan. Dalam pandangan budaya Amerika, masa remaja juga sering disebut sebagai masa “*Storm & Stress*” dimana remaja merasa frustrasi, menderita karena konflik dan krisis penyesuaian, pada masa ini juga para remaja memiliki perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Perasaan tersebut yang membuat remaja mengalami perubahan emosi yang tidak stabil. Pada awal perkembangan remaja, perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya juga cenderung bersifat negative seperti mudah tersinggung/marah, mudah sedih/murung (Yusuf, 2019).

Terdapat keterkaitan antara emosi yang dialami remaja dengan motivasi belajar. Emosi yang dialami remaja dapat memengaruhi motivasi belajar mereka, di mana ketidakmampuan mengelola emosi dengan baik dapat memicu munculnya emosi negatif. Emosi negatif ini, jika tidak dikendalikan, dapat mengganggu proses belajar, mengurangi dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Tri et al., 2024). Lebih lanjut, emosi juga memengaruhi persepsi dan respons seseorang terhadap situasi, termasuk dalam konteks pembelajaran (Rohmasari & Rahayu, 2024). Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi dengan baik menjadi kunci penting dalam meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan siswa dalam belajar.

Berbagai penelitian juga menemukan siswa SMP yang mengalami penurunan motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perilaku belajar siswa. Siswa yang kurang termotivasi cenderung mengalami kesulitan memahami pelajaran, cepat bosan, mudah menyerah, serta sering menunda tugas atau bahkan membolos ((Rimbarizki & Susilo, 2017). Selain itu, penelitian Wahyu

et al., (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa, seperti meningkatnya rasa putus asa dan kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Rendahnya motivasi belajar pada siswa dapat mendorong mereka ke ketertarikan terhadap perilaku negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan bentuk penyimpangan lainnya. Motivasi belajar pada remaja dapat berkembang ke arah yang positif apabila diarahkan dengan tepat, atau justru mengarah pada perilaku yang merugikan apabila tidak mendapatkan pembinaan dan pengawasan yang memadai (Hendrizal, 2015). Untuk dapat merancang layanan yang tepat, penting untuk memahami terlebih dahulu jenis-jenis motivasi yang menggerakkan siswa .

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, Abin Syamsuddin Makmun (2007) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti dorongan untuk memahami materi, mencapai prestasi akademik, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan, adanya pujian, atau hukuman dari lingkungan sekitarnya. Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa dapat mengembangkan motivasi intrinsik, karena dorongan internal cenderung lebih bertahan lama dan berkontribusi pada kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, perlu adanya upaya yang dapat mendorong siswa untuk membangun motivasi intrinsik mereka, di antaranya dengan memberikan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran maupun layanan bimbingan yang mendukung perkembangan akademik dan mental mereka. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong siswa, baik secara internal maupun eksternal, yang memengaruhi perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Faktor ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan belajar individu. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, motivasi berfungsi sebagai penggerak internal yang memastikan keberlangsungan proses belajar, memberikan arah yang jelas, serta membantu

siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dengan tingkat motivasi yang tinggi umumnya memiliki energi dan kesiapan yang lebih besar untuk menjalankan aktivitas belajar secara optimal (Suardana & Simarmata, 2013).

Motivasi belajar memiliki urgensi bagi seluruh siswa, bukan hanya sebagian saja. Jika hanya sebagian siswa yang diperhatikan, maka permasalahan motivasi belajar tidak dapat diatasi secara menyeluruh, karena setiap individu memiliki permasalahannya masing-masing. Menurut Azhar & Wahyudi (2024) peningkatan motivasi belajar yang bersifat menyeluruh dapat membuat lingkungan akademik menjadi lebih kondusif dan mendukung seluruh siswa dalam mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, penelitian oleh Fahrurrazi & Jayawardaya (2024) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi pada seluruh siswa dapat meningkatkan partisipasi aktif di kelas dan mengurangi tingkat kemalasan dalam proses belajar. Motivasi dan proses belajar merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pembelajaran, keberadaan motivasi menjadi faktor penting yang mendukung tercapainya keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran yang didasari oleh motivasi kuat cenderung menghasilkan capaian belajar yang lebih optimal. Belajar sendiri merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang berdampak pada terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari proses belajar. Motivasi berperan penting dalam kegiatan belajar, karena ketika motivasi tinggi, minat dan keinginan untuk belajar akan meningkat, sedangkan ketika motivasi rendah, keinginan untuk belajar cenderung melemah (Filgona et al., 2020). Siswa yang tidak terlibat atau terlibat dalam pembelajarannya tidak akan mencapai keberhasilan yang optimal.

Sejalan dengan berbagai temuan penelitian tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Kartika XIX-2 Bandung untuk melihat kondisi motivasi belajar secara langsung. Melalui teknik observasi partisipatif selama

kegiatan, ditemukan bahwa motivasi siswa SMP kelas VII masih perlu ditingkatkan. Karena adanya fenomena yang mengindikasikan motivasi belajar yang belum optimal. Untuk fenomena tersebut tecermin dari beberapa perilaku siswa selama proses pembelajaran, di antaranya sebagian besar siswa cenderung pasif dan menunggu instruksi guru, rendahnya inisiatif untuk bertanya meskipun diberi kesempatan, adanya beberapa siswa yang menyepelekan tugas serta beberapa siswa terlihat tidak fokus, mengantuk, dan mengobrol dengan teman sebangkunya, kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran juga sering terjadi. Dari beberapa fenomena tersebut, terlihat bahwa ada beberapa aspek dalam motivasi belajar yang cukup rendah seperti pada aspek frekuensi, aspek devosi, dan arah sikap.

Perilaku-perilaku yang teramati di lapangan ini merupakan manifestasi dari kurangnya motivasi belajar sebagaimana dijelaskan oleh Rimbarizki & Susilo (2017) yang menyebutkan bahwa siswa yang kurang termotivasi cenderung cepat bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan pada aspek motivasi intrinsik siswa, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri untuk belajar. Berdasarkan data studi pendahuluan tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat indikasi adanya permasalahan motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya intervensi yang sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka.

Diperlukan pendekatan bimbingan yang tidak hanya membangun motivasi internal, tetapi juga memberikan strategi konkret dalam mengatasi hambatan akademik yang dihadapi siswa. Sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling, layanan dasar yang terdiri dari bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan akademik dan mental siswa. Menurut (Nurihsan, 2014) layanan dasar adalah layanan bantuan yang diberikan kepada seluruh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dilaksanakan secara sistematis. Tujuan layanan ini adalah

membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Layanan dasar biasanya diselenggarakan melalui kegiatan klasikal atau kelompok yang dipandu oleh konselor sekolah sebagai upaya mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa secara menyeluruh.. Penelitian (Khotimah et al., 2023) menjelaskan bahwa layanan klasikal tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya motivasi belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan akademik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif. Selain bimbingan klasikal, bimbingan kelompok juga memungkinkan siswa mengekspresikan diri, berdiskusi masalah belajar, dan menemukan solusi bersama, sehingga meningkatkan motivasi belajar, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Peningkatan motivasi belajar setelah diberikan layanan ini terukur secara signifikan, dengan persentase motivasi siswa naik dari kategori rendah ke sedang atau tinggi setelah sesi bimbingan kelompok (Purwanita et al., 2013)

Layanan bimbingan klasikal merupakan metode yang efektif untuk menyampaikan informasi secara luas kepada seluruh siswa, sehingga pesan yang diberikan dapat diterima secara merata. Melalui layanan ini, guru BK memiliki kesempatan untuk menyampaikan arahan atau materi terkait topik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara langsung dan terstruktur. Selain itu, bimbingan klasikal memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pemikiran mereka terkait permasalahan motivasi belajar, sehingga dapat menemukan solusi yang lebih tepat dan efektif (Harumbina & Khoirunnisa, 2022) Bimbingan kelompok juga dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendorong peningkatan motivasi belajar siswa. Layanan ini dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan jumlah peserta terbatas, sehingga tercipta suasana yang lebih akrab dan komunikatif. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi, serta mencari solusi bersama atas berbagai kendala yang mereka temui dalam belajar. Konselor

berperan sebagai fasilitator yang membantu membangun suasana yang nyaman dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota. Melalui metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan perspektif baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan sikap saling menghargai. Bimbingan kelompok juga menjadi wadah untuk saling memberi dukungan, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi dan semangat belajar siswa (Christiana et al., 2024).

Layanan bimbingan klasikal dan kelompok telah diterapkan di banyak sekolah, namun efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP masih perlu diteliti lebih lanjut seperti penelitian yang ditemukan di SMPN 54 Bandung yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2024) dan penelitian yang dilakukan (Pranoto et al., 2022) di SMP Islam Hidayatullah Semarang bahwa penelitian tersebut cenderung melihat layanan BK secara umum dan belum membedah secara spesifik layanan dasar seperti klasikal atau kelompok yang memberi dampak terbesar. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang secara terpisah menunjukkan efektivitas layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP, masih sedikit penelitian yang menggabungkan kedua layanan tersebut secara bersamaan. Penelitian ini relevan karena kondisi pendidikan menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa SMP, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang menuntut keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk bersaing di tingkat global. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu guru BK dalam merancang bimbingan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Motivasi belajar yang tinggi berkorelasi dengan prestasi akademis yang baik, aktivitas belajar yang lebih aktif, kemampuan mengatasi tantangan, dan sikap positif terhadap pendidikan. Gabungan antara bimbingan klasikal yang bisa menjangkau banyak siswa dan bimbingan kelompok yang memberi interaksi lebih dalam, bisa saling melengkapi dalam layanan dasar agar lebih efektif membantu siswa. Dengan memahami bagaimana layanan ini dapat membantu siswa mengatasi hambatan akademik

serta meningkatkan semangat belajar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk membuat bimbingan yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang efektif bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang ada, maka diperlukan rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut :

- 1) Seperti apa gambaran motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung ?
- 2) Bagaimana gambaran umum motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung berdasarkan aspek motivasi belajar?
- 3) Bagaimana rancangan layanan dasar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah

- 1) Mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kartika XII-2 Bandung
- 2) Mendeskripsikan gambaran umum motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung berdasarkan aspek motivasi belajar
- 3) Tersusunnya rancangan layanan dasar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Kartika XIX-2 Bandung

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, diantaranya

1.4.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pembaca terkait bagaimana merancang layanan BK yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru BK lebih mensosialisasikan fungsi serta peran BK dalam membantu siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Guru BK dapat menggunakan informasi ini untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa.. Ini membantu guru BK untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan siswa, serta mengidentifikasi hal hal yang harus diperbaiki dalam layanan BK

2) Bagi Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih menarik dan selaras dengan kebutuhan siswa. Melalui temuan ini, guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan maupun menghambat motivasi belajar, serta merancang pendekatan pengajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak mereka. Dengan wawasan yang diperoleh, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih efektif, baik dalam bentuk motivasi verbal, fasilitasi lingkungan belajar yang kondusif, maupun pemberian penghargaan yang sesuai. Selain itu, orang tua

juga dapat lebih memahami peran BK dalam membantu perkembangan akademik dan psikososial anak.

4) Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan akademik dan layanan BK. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, sekolah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih mendukung perkembangan akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab. Bab I menyajikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada Bab II menjabarkan landasan teori dari topik yang diangkat, yaitu mengenai motivasi belajar, pengertian remaja, layanan dasar, serta penelitian terdahulu dan posisi penelitian. Bab III menyajikan metode penelitian yang mencakup metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV menyajikan temuan yang didapat dari penelitian dan pembahasannya. Bab V berisi impulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran atau rekomendasi sesuai hasil penelitian.